

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnis

1. Pengertian Etnis

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuanyang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul.

Wilbinson (Koentjaraningrat, 2007) mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratifikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar.

Selanjutnya Koentjaraningrat (2007) juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan.

2. Etnis Tionghoa

a. Pengertian

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

Koentjaraningrat (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (2006) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulu Jawa umumnya adalah suku Hokkian.

Menurut Haryono (2006) orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari TionghoaTotok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga.

Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

b. Pandangan Hidup Serta Filsafat Etnis Tionghoa

Kebanyakan orang Indonesia asli telah banyak bergaul dengan orang Tionghoa Indonesia, tetapi sebagian besar belum mengenal golongan penduduk ini dengan sewajarnya. Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang asal dari satu daerah di negeri Tionghoa, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Puksen dan Kwanglung, yang sangat terpecah daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsa sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa di Indonesia, yaitu bahasa Hokkian, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara dari bahasa yang satu tidak dapat mengerti pembicaraan dari yang lain (Vasanty dalam Hariyono, 2006).

Selanjutnya Vasanty (Hariyono, 2006) mengatakan para imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19, berasal dari suku bangsa Hokkian. Mereka berasal dari propinsi Fukien bagian selatan. Daerah itu merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perdagangan orang Tionghoa ke seberang lautan. Kepandaian berdagang ini yang ada didalam kebudayaan suku bangsa Hokkian telah terendap berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Diantara pedagang pedagang Tionghoa di Indonesia merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkian dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Pantai Barat Sumatera.

c. Stereotype Etnis Tionghoa

Stereotip etnis Tionghoa biasanya disebutkan sebagai memiliki sikap tertutup, angkuh, egoistis, superior dan materialistis. Tapi kadang-kadang menunjukkan sikap ramah, murah hati, rajin, ulet, memiliki spekulasi tinggi, namun dengan mudah menghambur-hamburkan materi, suka berpesta pora. Sifatnya muncul secara bergantian, tidak menentu, seolah-olah berdiri sendiri-sendiri, sehingga orang yang belum mengenalnya akan sulit menangkap sifat orang Tionghoa dan akan dengan mudah dilihat sisi negatifnya. Bahkan sementara orang menganggapnya sebagai suatu eksploitasi terhadap lingkungan (sosial) disekitarnya. Padahal sifat itu muncul secara spontan dari alam tidak sadarnya yang secara kultural berasal dari akar budayanya yang tunggal yang memiliki makna tertentu yang akan dapat dipahami. Justru keanekaragaman sifat dan sikap

ini yang membedakan ciri khas etnis Tionghoa dengan yang lain (Vasanty dalam Hariyono, 2006).

Selanjutnya Vasanty (Hariyono, 2006) mengatakan bila ditelusuri stereotipe-stereotipe di atas ternyata saling berkaitan, memiliki akar budayanya yang tunggal pada sistem kepercayaannya. Pada etnis Tionghoa sistem kepercayaan dan tradisi yang dianut secara cukup luas terdapat pada agama Konfusius, disamping terdapat juga agama Tao dan Budha. Ajaran Konfusius selama berabad-abad sempat menjadi ajaran wajib disekolah-sekolah negeri Tionghoa pada zaman dahulu. Internalisasi yang cukup lama ini membekas pada etnis Tionghoa sampai generasi-generasi berikutnya. Meskipun ajaran ini sudah tidak begitu banyak dianut oleh orang Tionghoa di Indonesia, namun sisa-sisa nilai yang terbentuk masih tampak pada etnis Tionghoa dalam berbagai gradasi internalisasi yang berbeda-beda. Selain itu secara internal ajaran Konfusius memiliki kekuatan akan pewarisan nilai-nilai, karena salah satu nilai yang cukup menonjol, yaitu nilai patuh kepada orang tua dan pengabdian kepada keluarga memungkinkan segala sesuatu, merupakan media internalisasi yang ampuh bagi penamaan nilai secara kuat kepada generasi berikut (Vasanty dalam Hariyono, 2006).

d. Karakteristik Etnis Tionghoa

Naveront (2002) berpendapat bahwa orang-orang Tionghoa sebagai pendatang memiliki peradaban maju. Pada awalnya mereka merantau ke berbagai daerah, dari “nol” lalu melakukan bisnis kecil-kecil hingga maju dan menjelma menjadi pengusaha jaringan ekonomi.

Dalam menjalin komunikasi rata-rata orang Tionghoa mendasarkan pada sikap hubungan dalam keluarga, negara dan pergaulan terhadap bangsa-bangsa lain yang ada di sekitarnya. Atas dasar kesadaran bahwa kedudukan peradaban orang Tionghoa lebih tinggi, lebih superior, lebih maju, lebih berhak memerintah dan memajukan negara-negara kecil yang ada di sekitarnya, maka orang-orang Tionghoa yang hidup di perantauan menunjukkan sikap ambisiusnya mengejar kemajuan ekonomi, baik ditingkat lokal, regional maupun di internasional.

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa bergaul dengan masyarakat pribumi, tetapi mereka jarang mau mengidentifikasi dirinya sebagai pribumi, sebab mereka menganggap dirinya lebih tinggi dari pribumi.

Biasanya orang Tionghoa berpegang teguh pada kebudayaan negeri leluhurnya dan mempunyai pandangan bahwa mereka adalah bangsa superior (Hidayat, 1993). Sebagian besar perantau Tionghoa yang datang ke Indonesia memiliki keuletan, tekun, teliti, cermat dan hemat. Oetama (dalam Bonavia, 1987) mengungkapkan bahwa orang Tionghoa dikenal pula sebagai orang yang dapat hidup dalam keprihatinan yang tinggi. Mereka mengajarkan pada anak-anak untuk hidup dengan rajin, mau memperjuangkan hidup walau harus diawali dengan prihatin.

Sikap mental psikologis orang Tionghoa terutama berlandaskan pada dasar pola pemikiran Konfucius, yang hidup pada tahun 551-479 SM. Buah pikirannya merupakan suatu filsafat sosial yang memimpikan suatu negara kesatuan untuk seluruh daerah Tionghoa dan seluruh peradaban manusia. Konfucius yakin bahwa moral yang baik hanya bisa dicapai melalui upacara-upacara tradisional. Di Indonesia Konfucius dikenal dengan Khong Hu Chu atau Kong Fu Tze. Khong Hu

Chu telah diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Khong Hu Chu merupakan filsuf tertua yang mengajarkan tentang ketertiban hidup (Naveront, 2002, h17). Peradaban Tionghoa dianggap para ahli sebagai pusat kebudayaan di Timur, karena mereka kebudayaan tertua dan terkaya yang diketahui manusia, baik pada masa “Chung-Kuo” maupun pada masa modern (Naveront, 2005). Etnis Tionghoa mempunyai sejumlah ajaran yang sangat berpengaruh pada perkembangan dasar berpikir, pandangan hidup dan filsafat orang Tionghoa. Taoisme merupakan ajaran pertama bagi orang Tionghoa yang merupakan suatu spekulasi filsafat. Taoisme didasarkan atas ajaran “ Tao ” yaitu jalan yang seharusnya atau jalan yang benar (Wu-Wei). Dengan Tao manusia dapat menghindari segala keadaan yang bertentangan dengan ritme alam semesta. Taoisme diakui sebagai suatu presistematik berpikir terbesar di dunia dan sebagai suatu filsafat yang bersifat mistik yang telah mempengaruhi dan bertahan cara berpikir orang Tionghoa. Jadi, etnis Tionghoa memiliki ciri-ciri budaya yaitu ambisius dan agresif, superior, eksklusif, ulet, tekun, teliti, cermat dan hemat.

e. Karyawan Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa atau yang dikenal dengan Etnis China memasuki Indonesia pada abad ke-16. Banyak dari para etnis Tionghoa pada saat itu yang kebanyakan pria menikah dengan perempuan Indonesia yang lebih dikenal dengan Pribumi.

Pada zaman dahulu etnis Tionghoa lebih berintegrasi dengan orang Jawa. Pada umumnya mereka tidak menggunakan bahasa asli China dan mereka mulai mengadopsi budaya Jawa. Tetapi pada abad 20, terjadilah pergerakan nasionalisme dinegara China yang mempengaruhi kaum Tionghoa di Perantauan. Banyak orang

China dikirim ke Jawa agar etnis Tionghoa lebih berorientasi kepada negara leluhurnya (Vasanty dalam Martaniah, 1998).

Orang etnis Tionghoa suka bekerja, berspekulasi, penuh inisiatif dan materialistis. Keturunan etnis Tionghoa ini dikagumi akan keuletan maupun kerajinannya, Sifat orang beretnis Tionghoa yang kaya dan yang miskin berbeda. Orang Tionghoa yang miskin cenderung memiliki sifat submisif, hati-hati, rasional, hemat, realistik, rajin, dan bersungguh-sungguh. Sedangkan yang kaya cenderung memiliki sifat suka dipuji, tidak simpatik, terlalu bebas, impusif, boros dan tidak hati hati (Allers dalam Martaniah, 1998).

Seiring perkembangan zaman, banyak sekolah dan perusahaan yang didominasi oleh etnis Tionghoa dan tentunya kebudayaan yang mereka anut serta nilai-nilainya masih kuat. Pada umumnya etnis Tionghoa sukar berhenti sebagai etnis Tionghoa (Mitchison dalam Martaniah, 1998). Kekerabatan mereka dalam sosial dan berkeluarga sangat erat sehingga sukar bagi mereka melepaskan diri dari kebudayaan dan nilai nilai keluarganya.

Amy Chua (dalam Hariyono, 2006) menyebutkan bila suatu negara demokrasi kelompok etnis minoritas menguasai pasar, sangat mungkin suatu saat memiliki potensi melahirkan percikan api kerusuhan rasial.

Ketika Deng Xiaoping membuat slogan "*reformasi dan membuka diri*" membuat masyarakat Tionghoa bersemangat dan memasuki era globalisasi dengan cepat (Suryadinata dalam Wibowo, 2000)

Atas dasar uraian dan pendapat tersebut, karyawan etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia masih tetap memegang teguh kebudayaan maupun nilai-nilai

negara asalnya yang memberikan mereka cara hidup dalam kesehariannya untuk menuju sukses dan pada umumnya berorientasi pada aktivitas ekonomi.

3. Etnis Jawa

a. Pengertian

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut “Kejawen” (Kodiran dikutip Martaniah, 1998) kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat kebudayaan yang menjadi kiblat penduduk yang berada di bawah wilayah kekuasaannya. Semula di Jawa digunakan empat bahasa yang berbeda. Bagian tengah dan selatan Jawa Barat dengan bahasa Sunda. Jawa Timur, dihuni oleh imigran-imigran dari Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka. Dataran-dataran rendah pesisir utara Jawa Barat dan Banten sampai Cirebon, cukup berbeda dengan bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno, dalam Endraswara, 2003).

Orang Jawa sendiri dibedakan atas dua golongan sosial: (1) wong cilik (orang kecil) yang terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum priyayi, termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Di samping lapisan-lapisan sosial ekonomi masih,

dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan, “Kejawen” yaitu, golongan yang dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam, dan “Santri” yaitu, golongan yang memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha hidup menurut ajaran Islam (Suseno, dalam Endraswara, 2003). Jadi, etnis Jawa adalah seseorang yang memiliki bahasa ibu Jawa dan yang berasal dari bagian tengah dan timur pulau Jawa, baik dari kaum priyayi, wong cilik, santri maupun kejawen.

b. Karakteristik Etnis Jawa

Koentjaraningrat (2007) menyatakan bahwa dalam hal sosialisasi etnis Jawa memiliki sistem orientasi sebagai berikut:

- 1). Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalani dengan tabah dan pasrah, sehingga hidup harus diterima sebagai nasib.
- 2). Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja hanya untuk sekedar makan saja (*ngupaya upa*) sehingga muncul ungkapan aja ngaya, aja ngangsa dalam menjalani hidup. Kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir dan terpengaruhnya daya upaya manusia sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang akan mereka peroleh di dunia akhir kelak.
- 3). Mereka berusaha untuk hidup selaras dengan alam beserta kekuatannya.
- 4). Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi kolateral dan mereka mengembangkan sikap tenggang rasa dan mengintensifkan solidaritas.

- 5). Setiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Kedudukan dan pangkat lebih penting daripada keahlian dan keterampilan. Semakin tinggi pangkat, maka makin tinggi pula rasa hormat yang harus diberikan. Bagi seorang priyayi, kedudukan lebih penting daripada prestasi.
- 6). Orang hidup harus sesuai dengan peraturan moral, meskipun itu harus melawan hawa nafsu dan menunda terpenuhinya suatu kebutuhan.
- 7). Orang Jawa lebih suka mencari jalan tengah karena memungkinkan untuk bisa merangkul banyak pihak.
- 8). Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi dalam kehidupan seseorang, meskipun secara ekonomi belum memadai. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2007) dalam pembicaraan dengan orang desa di Jawa mengungkapkan bahwa mereka cepat menyerah pada kesukaran. Mereka sering pasrah dengan ungkapan “*orang harus ingkang narimah*”, atau “*pasrah lan sumunah*” yang artinya menyerah dan menerima keadaan. Sebaliknya, golongan priyayi yang tinggal di kota lebih memikirkan tentang hakikat hidup. Bagi golongan priyayi ini, betapapun berat dan sengsaranya hidup ini, orang harus berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya. Orang priyayi menghubungkan-hubungkan hasil kerjanya dengan pahala. Priyayi yang menganut filsafat kebatinan menghubungkan kerjanya dengan cita-cita kongkrit. Pahala yang diperoleh melalui kerja keras dihubungkan dengan hal-hal kongkrit yang mereka inginkan dalam kehidupan ini, seperti kedudukan, kekuasaan dan hubungan dengan orang-orang yang berpangkat tinggi.

Etnis Jawa memiliki ciri-ciri budaya yaitu apa adanya, menyerah dan menerima keadaan, memiliki sopan santun dan tenggang rasa, cepat menyerah, kurang berusaha.

c. Karyawan Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah salah satu dari sekian banyak etnis Pribumi di Indonesia. Masyarakat etnis Jawa di Indonesia awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah ini disebut “Kejawen” (Kodiran dikutip Martaniah, 1998) kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut.

Pendidikan pada keluarga etnis Jawa tidak bertujuan untuk menghasilkan anak yang dapat berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan agar anak-anak mereka pada nantinya dapat menjadi orang yang berjiwa sosial dan bersikap budi luhur, lebih mengutamakan tercapainya kebahagiaan serta keselarasan hidup. Hal inilah yang menjadi keunikan masyarakat Jawa, menurut Magnis & Suseno (dalam Endraswara, 2003).

Dalam perkembangannya, etnis Jawa memiliki ciri-ciri budaya yaitu apa adanya, menyerah dan menerima keadaan, memiliki sopan santun dan tenggang rasa, cepat menyerah, kurang berusaha (Koentjaraningrat, 2007). Karakteristik etnis Jawa diantaranya menganggap hidup harus dijalani dengan tabah dan pasrah, berperilaku sopan santun, menghormati orang lain, tidak ngotot dan mencari jalan tengah dalam sebuah masalah, hidup sesuai moral yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa etnis Jawa memiliki karakter yang menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi berprestasi yang

tidak terlalu tinggi, hal ini didasari oleh pola asuh orang tua yang menekankan pendidikan dan tidak bertujuan untuk menghasilkan anak yang dapat berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan agar anak-anak mereka pada nantinya dapat menjadi orang yang berjiwa sosial dan bersikap serta berbudi luhur.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi

Motif berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya bergerak. Motif yang diistilahkan needs adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan (Ahmadi, 1999). Perilaku manusia senantiasa dilatarbelakangi motif dan motivasi. Beragamnya motif dan motivasi mewarnai kehidupan manusia, misalnya makan karena lapar, ingin mendapat kasih sayang, ingin diterima lingkungan dan sebagainya (Ahmadi, 1999). Pendapat para ahli dalam literatur yang dibaca oleh peneliti, bahwa pengertian motif dan motivasi hampir sama dan tidak ditemukan perbedaan arti yang mendasar. Maksud dan pengertiannya sama, hanya berbeda dalam memformulasikan kalimat pada motif dan kalimat pada motivasi saja. Sedangkan arti yang terkandung dalam motif dan motivasi sebenarnya memiliki persamaan. Oleh karena itu dalam penjelasan berikutnya pada tulisan ini tidak dibedakan antara motif dan motivasi. Ahmadi (1998) menjelaskan lebih lanjut, bahwa motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat.

Motivasi menurut Winkel (1997) adalah sebagai daya penggerak dari dalam diri individu dengan maksud mencapai kegiatan tertentu dan untuk

mencapai tujuan tertentu. Chaplin (1999) mendefinisikan motivasi sebagai variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Murray (dalam Chaplin, 1999) juga mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai motivasi. Ia menyebutkan motivasi sebagai motif untuk mengatasi rintangan-rintangan atau berusaha melaksanakan sebaik dan secepat mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit Walgito (2002) menyatakan motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat dan dorongan ini biasanya tertuju pada suatu tujuan tertentu.

Sejalan dengan pendapat diatas, Suryabrata (2000) menyatakan motivasi suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. McClelland (dalam Robbins dan Judge, 2008) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kebutuhan yang bersifat sosial, kebutuhan yang muncul akibat pengaruh eksternal. Ia kemudian membagi kebutuhan tersebut menjadi tiga, yaitu : Kebutuhan Berkuasa (*Need for Power*), Kebutuhan Berprestasi (*Need for Achievement*), Kebutuhan Berteman (*Need for Affiliation*).

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan pengertian dari motivasi yaitu suatu dorongan dalam diri individu karena adanya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar untuk memenuhi kebutuhan individu dan tercapainya tujuan individu. Jadi individu akan bertingkah laku tertentu dikarenakan adanya motif dan adanya rangsangan untuk memenuhi kebutuhan serta mendapatkan tujuan yang diinginkan. Berarti motivasi berkaitan dengan dorongan-dorongan

dan kebutuhan-kebutuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan untuk berbuat sesuatu karena ada rangsang atau stimulus yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan individu.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Robbins dan Judge, 2008) menggunakan istilah *need for achievement (n Ach)* untuk kebutuhan berprestasi yaitu sebagai suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan (*standar of excellence*). Selanjutnya Atkinson (1991) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

Menurut Woolfolk (1993) pengertian motivasi berprestasi sebagai suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Dwivedi dan Herbert (dalam Asnawi, 2002) juga mengungkapkan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk sukses dalam situasi kompetisi yang didasarkan pada ukuran keunggulan dibanding standarnya sendiri ataupun orang lain. Sedangkan menurut Royanto (2002) motivasi berprestasi adalah keinginan mencapai prestasi sebaik-baiknya, biasanya yang menjadi ukurannya adalah diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal).

Slavin (1994) juga mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai sukses dan berpartisipasi dalam kegiatan, yang mana sukses itu

tergantung pada upaya dan kemampuan individu. Sama halnya dengan Santrock (2003) yang merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu, untuk mencapai sebuah standar keunggulan dan untuk mencurahkan segala upaya untuk mengungguli. Jadi motivasi berprestasi sangat tergantung pada usaha dan upaya seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan atau keinginan dalam diri individu yang menimbulkan kecenderungan menuntut dirinya berusaha lebih keras untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik serta adanya dorongan untuk mengatasi tantangan atau rintangan dan memecahkan masalah tersebut.

3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Ada beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi berprestasi seperti yang dijabarkan oleh McClelland (dalam Robbins dan Judge, 2008), yakni sebagai berikut:

- a. Menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba setiap tugas yang menantang tetapi mampu untuk diselesaikan, sedangkan orang yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi akan enggan melakukannya. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi lebih suka menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sukar. Mereka sebenarnya lebih menyukai tujuan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang yang dianggap realistis sesuai dengan kemampuannya.

b. Bertanggung Jawab secara personal

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memilih untuk bertanggung jawab secara personal terhadap performanya. Mereka akan memperoleh kepuasan setelah melakukan sesuatu yang lebih baik dengan tanggung jawab personal terhadap tugas yang dilakukan. Mereka juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas, dan selalu ingat akan tugas-tugasnya yang belum terselesaikan.

c. Menyukai umpan balik

Orang dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas-tugas dimana prestasi mereka dapat dibandingkan dengan prestasi orang lain. Mereka menyukai umpan balik tentang pekerjaan mereka. Umpan balik dibutuhkan agar dapat meningkatkan efektivitas dari pekerjaan yang telah dilakukan dan untuk mencapai hal yang diinginkan. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi lebih menyukai timbal balik (*feedback*) yang cepat dan efisien mengenai prestasi mereka.

d. Inovatif

Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga selalu berupaya untuk lebih inovatif, menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Mereka didorong oleh motif efisiensi, dimana mereka memperhitungkan keefisienan ketika melakukan sesuatu dengan lebih baik. Mereka senang mencari informasi untuk menemukan cara menyelesaikan tugas dengan lebih baik dan menghindari cara kerja yang monoton dan rutin. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari kesempatan yang menantang mulai dari yang

mampu mereka lakukan sampai pada sesuatu kesempatan yang sedikit lebih menantang. Ketika orang yang memiliki kebutuhan berprestasi meraih kesuksesan dengan taraf kesulitan sedang, maka mereka akan terus meningkatkan level aspirasi mereka dengan cara yang realistis, sehingga dapat bergerak menuju tugas yang lebih sulit dan lebih menantang. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi suka bertanggung jawab pada pemecahan masalah.

e. Ketahanan

Mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ketahanan kerja yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas dibanding dengan orang dengan motivasi berprestasi rendah. Individu tersebut umumnya mampu bertahan terhadap tekanan sosial yang ada. Orang dengan motivasi berprestasi tinggi percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat dan baik serta mampu mengerjakan pekerjaan yang serupa dengan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Atkinson (1991) bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu kecenderungan untuk meraih sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

Atkinson (1991) menyatakan bahwa persepsi terhadap kemungkinan untuk berprestasi didasarkan atas dua hal yaitu untuk *motive to achieve* dan *motive to avoid failure* (takut gagal). Motif untuk mencapai keberhasilan didasarkan pada kebutuhan untuk sukses, persepsi individu tentang kemungkinan untuk

berhasil, dan persepsi individu terhadap nilai hasilnya (Atkinson, 1991). Motif untuk menghindari kegagalan didasarkan pada kebutuhan untuk menghindari kegagalan, persepsi individu dari kemungkinan untuk gagal, dan persepsi individu terhadap efek kegagalan. Persepsi seseorang tentang kemungkinan berprestasi ditentukan oleh kebutuhan untuk mencapai dan rasa takut terhadap kegagalan. Efek yang dihasilkan memutuskan perilakunya, apakah akan mencoba atau tidak. Jika kebutuhan untuk berprestasi lebih kuat dari rasa takut akan kegagalan, ia akan melanjutkan untuk mencoba tugas. Sebaliknya, jika rasa takut akan kegagalan lebih kuat dari kebutuhan untuk berprestasi, ia akan menghindari tugas (Atkinson, 1991). Oleh karena itu, apakah seseorang akan mencoba tugas ditentukan oleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berprestasi dan ketakutan akan kegagalan.

Dalam penelitian Atkinson (1991), lemparan cincin digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi. Tiga pasak berdiri di tanah dengan jarak yang berbeda: lima kaki, sepuluh kaki, dan lima belas meter. Setiap peserta bisa melempar cincin hanya sekali di salah satu tiga pasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dengan motivasi berprestasi tinggi melemparkan cincin ke pasak dengan jarak sepuluh kaki (Atkinson, 1991). Atkinson (1991) menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi lebih menyukai tugas dengan kesulitan moderat karena mereka akan berhasil dengan usaha dan hasil keberhasilan akan berharga. Sebaliknya, individu dengan motif tinggi untuk menghindari kegagalan cenderung untuk memilih baik mudah atau sulit tugas karena kemungkinan kegagalan untuk tugas-tugas mudah akan sangat rendah dan mereka tidak akan merasa malu banyak ketika gagal dalam tugas-tugas yang sulit (Atkinson, 1991).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang, bertanggungjawab secara personal, menyukai umpan balik, inovatif dan memiliki ketahanan yang tinggi dalam bekerja.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Heckhausen (dalam Asri, 2005) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat kompetitif.
- b. Memiliki sikap yang lebih bertujuan dan berorientasi pada masa depan.
- c. Lebih suka pada pekerjaan yang tingkat kesulitannya sedang dan adanya tanggungjawab.
- d. Tidak suka membuang-buang waktu dan kreatif.
- e. Memiliki teman yang kemampuannya dan ketangguhannya dalam mengerjakan tugas seimbang.
- f. Bersifat terbuka dan mudah bergaul dengan siapa saja.

Menurut Mc.Clelland (dalam Robbins dan Judge, 2008) tinggi rendahnya derajat motivasi berprestasi yang dimiliki individu, dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

a. Faktor individual

1). Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial yang dimiliki individu dan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi individu.

2). Penilaian tentang diri

Faktor lainnya adalah penilaian individu tentang kemampuan dirinya. Faktor ini merupakan salah satu komponen kepribadian yang dibentuk berdasarkan penilaian atau pandangan orang lain tentang dirinya maupun penilaian individu sendiri tentang kondisi fisiknya, kemampuan melakukan suatu tugas atau apa yang dirasakannya. Penilaian ini dapat berupa penilaian yang bersifat positif maupun negatif. Bila individu memiliki penilaian diri yang positif, maka ia akan percaya pada kemampuan diri sendiri, aktif berusaha dan berani menghadapi tantangan. Dalam berprestasi, individu akan merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang menuntut keahlian atau kemampuannya serta berusaha untuk mencapai standar keunggulan yang ditetapkan olehnya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki penilaian diri negatif akan tampak kurang percaya diri dan kurang berani menghadapi tantangan meski ia sebenarnya memiliki kemampuan.

3). *Self- efficacy*

Self- efficacy, mengacu pada keyakinan individu pada dirinya untuk mampu mencapai sukses. Semakin tinggi tingkat keyakinan seseorang maka individu akan semakin termotivasi untuk berprestasi.

4). Konsep Diri

Konsep diri adalah penilaian, pandangan, dan perasaan seseorang tentang dirinya. Konsep diri terdiri atas dua aspek, yaitu konsep diri fisik yang tercermin pada penampilannya, dan konsep diri psikologis yang terinci atas konsep diri akademis dan konsep diri sosial.

5). Jenis Kelamin

Laki-laki memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi karena laki-laki lebih dilatih untuk aktif, kompetitif, dan mandiri daripada perempuan karena perempuan lebih pasif, selalu bergantung pada orang lain dan kurang percaya diri.

6). Usia

Kualitas motivasi berprestasi mengalami perubahan sesuai dengan usia individu. Motivasi berprestasi individu tertinggi pada usia 20 - 30 tahun, dan mengalami penurunan setelah usia pertengahan.

7). Kepribadian

Faktor kepribadian juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Individu yang menganggap keberhasilan adalah karena dirinya akan memiliki motivasi berprestasi yang berbeda pula dengan individu yang menganggap keberhasilan hanya karena sesuatu diluar dirinya atau karena keberuntungan saja. Individu yang mengalami kecemasan akan semakin termotivasi karena adanya perasaan takut terhadap kegagalan.

b. Faktor Lingkungan

1). Lingkungan keluarga

Suasana keluarga yang harmonis dan hangat akan memberikan rasa aman kepada individu untuk berekspresi secara bebas. Dengan suasana seperti ini, individu diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan akan merasa tertantang untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik walaupun ia mengalami kegagalan.

2). Lingkungan sosial

Lingkungan sosial turut mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi, bila lingkungan sosialnya memberi kesempatan pada individu untuk mengekspresikan kemampuannya, maka individu menjadi lebih percaya diri, sehingga walaupun ia mengalami kegagalan, ia tetap terdorong untuk mengatasinya dan berusaha lebih baik. Apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yang bersumber dari pendapat Heckhausen (dalam Asri, 2005), diantaranya adalah memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat kompetitif, memiliki sikap yang lebih bertujuan dan berorientasi pada masa depan, lebih suka pada pekerjaan yang tingkat kesulitannya sedang dan adanya tanggungjawab, tidak suka membuang-buang waktu dan kreatif, memiliki teman yang kemampuan dan ketangguhannya dalam mengerjakan tugas seimbang, bersifat terbuka dan mudah bergaul.

C. Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa

Dalam masyarakat Indonesia, etnis Tionghoa dikenal sebagai pedagang dan wirausaha yang berhasil. Menurut McClelland (Martaniah, 1998) kewirausahaan

ini merupakan ciri motif berprestasi yang tinggi. Motif berprestasi yang lebih tinggi pada etnis Tionghoa ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu: Pertama, akar budaya Tionghoa yang memiliki orientasi pada materi dan kehormatan (keluarga). Kedua, predikat negatif yang sempat terpatri pada etnis Tionghoa yang sempat menjadi stereotip pada masa orde baru, hal ini oleh sebagian orang Tionghoa merupakan cambuk untuk menunjukkan prestasi (kerja) yang lebih baik sebagai bukti bahwa etnis Tionghoa tidak seburuk yang dikatakan orang. Ketiga, posisinya sebagai kelompok minoritas ikut mempengaruhi munculnya motif berprestasi. Akibatnya mereka mencoba menonjolkan identitas dirinya dengan menunjukkan dan mengerahkan segala kemampuannya, sehingga muncullah motif berprestasi yang lebih tinggi pada etnis minoritas yang pada akhirnya menunjukkan tingkat ekonomi yang berbeda (Hariyono, 2006). Crawford (dalam Martaniah, 1998) menyatakan bahwa orang-orang turunan Tionghoa ini suka bekerja keras, berspekulasi, penuh inisiatif dan maternalistik. Selain itu mereka juga dikagumi karena keuletan dan kegigihan mereka dalam bekerja.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan Hidayat (Martaniah, 1998) yang menyatakan bahwa ajaran Kong Hu Cu yang banyak dianut oleh etnis Tionghoa, menyatakan bahwa tiap individu harus mengembangkan kecakapan dan keterampilan semaksimal mungkin sesuai dengan status sosialnya. Selanjutnya Hidayat mengatakan bahwa etnis Tionghoa sejak dulu meyakini bahwa mereka adalah pusat perekonomian dunia, maka dimanapun mereka harus melebihi tingkat hidup kaum pribumi, akibatnya mereka bekerja keras dan tekun, sabar serta hemat supaya tingkat kehidupannya menonjol.

Menurut Fitra (dalam <https://d37r4.wordpress.com/2009/06/08/motif-sosial/>) dalam masyarakat Indonesia, khususnya golongan keturunan Cina dikenal sebagai pedagang dari wirasawasta yang berhasil, maka dengan itu masyarakat Cina lebih mempunyai ciri motif berprestasi yang tinggi. Dapat dilihat cara mereka bekerja, mereka sangat suka bekerja, inovatif, inisiatif, dan materialistik sehingga Cina dikagumi akan keuletan maupun kerajinannya. Menurut Willmont (dalam <https://d37r4.wordpress.com/2009/06/08/motif-sosial/>) orang Cina dibandingkan dengan orang Jawa lebih kompetitif, mempunyai usaha yang besar dan sangat menguasai prestasi dan mereka mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi. Dari pendapat penelitian yang ada keturunan Cina memiliki ciri-ciri dari orang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi dibandingkan motif berprestasi orang Jawa.

Etnis Jawa yang memiliki ciri-ciri budaya yaitu apa adanya, menyerah dan menerima keadaan, memiliki sopan santun dan tenggang rasa, cepat menyerah, kurang berusaha. Etnis Jawa hidup harus sesuai dengan peraturan moral, meskipun itu harus melawan hawa nafsu dan menunda terpenuhinya suatu kebutuhan (Koentjaraningrat, 2007).

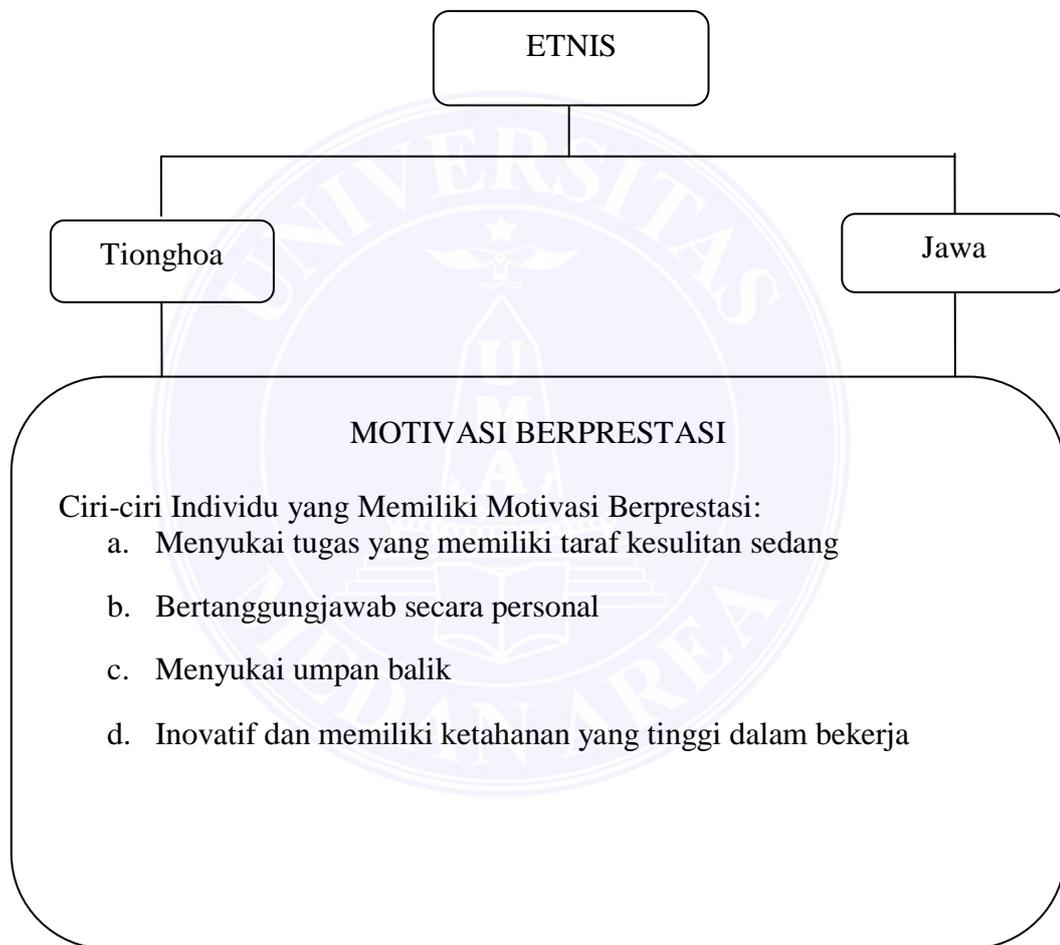
Selanjutnya Koentjaraningrat (dalam Hariyono, 1994) mengatakan bahwa konsep dasar kebudayaan Jawa mengajarkan rakyat kecil biasanya akan bekerja hanya untuk sekedar makan saja (*ngupaya upa*) sehingga muncul ungkapan *aja ngaya, aja ngangsa* dalam menjalani hidup. Kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir dan terpengaruhnya daya upaya manusia sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang akan mereka peroleh di dunia akhir kelak.

Dari uraian di atas, pada dasarnya terlihat perbedaan antara etnis Tionghoa dan Etnis Jawa, terlebih faktor-faktor seperti dilema minoritas pada masyarakat Tionghoa (Suryadinata, dalam Wibowo, 2000) yang memungkinkan terjadinya perbedaan kesenjangan motif berprestasi antara etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa. Menurut Wilmoth (Martaniah, 1998) etnis Tionghoa dibandingkan dengan warga pribumi lebih kompetitif, mempunyai usaha yang besar dan sangat mengusahakan prestasi dan memiliki tingkat aspirasi yang tinggi. Selanjutnya hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam pengasuhan anak. Pada kedua perbedaan tersebut, orangtua turunan Tionghoa lebih banyak meminta kepada anaknya untuk berusaha mencapai prestasi dan sukses, sedangkan orangtua pribumi lebih longgar, mereka tidak menekankan permintaan kepada anaknya. Atas dasar penemuan itu Wilmoth (Martaniah, 1998) berpendapat bahwa etnis Tionghoa memiliki *need achievement* yang tinggi.

Menurut Tohirin dan Sudikin (dalam Purnomo, 2005) minoritas group yang ada di Indonesia seperti etnis Cina, dalam berdagang ternyata mereka lebih unggul karena umumnya orangtua mereka selalu melibatkan anak-anak dalam berbisnis atau berdagang. Selain itu warga keturunan Cina telah memiliki budaya dalam berbisnis secara turun temurun. Mereka juga tidak sungkan-sungkan mengambil resiko apapun untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Kondisi ini berbeda jika dibandingkan dengan etnis Jawa, dimana menurut Endraswara (2003), masyarakat Jawa memiliki konsep budi pekerti yang mengajarkan pada masyarakat Jawa tentang konsep bekerja *alon-alon waton kelakon*, yang bermakna bahwa dalam bekeeja hendaknya pelan-pelan yang penting terlaksana. Pelan-pelan berarti juga dalam bekerja tidak perlu *ngangsa* dan

ngaya sehingga masyarakat Jawa tidak perlu terburu-buru dalam berusaha dan bekerja dan pada akhirnya membawa orang Jawa menjadi hidup *narima*. Akan tetapi dalam realitasnya justru membuat orang Jawa bekerja terlalu santai dan kurang berusaha untuk mencapai yang lebih baik.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Ada perbedaan motivasi berprestasi antara karyawan etnis Tionghoa dengan karyawan etnis Jawa. Diasumsikan karyawan etnis Tionghoa memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada karyawan etnis Jawa